

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS
XI DI SMA GEMBALA BAIK PONTIANAK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DALAM MATERI
HAK ASASI MANUSIA**

SKRIPSI

Oleh:

MONIKA ANISA PUTRI A.
NIM. 21101189



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK
KUBU RAYA
2025**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS
XI DI SMA GEMBALA BAIK PONTIANAK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DALAM MATERI
HAK ASASI MANUSIA**

Oleh:

**MONIKA ANISA PUTRI A.
NIM. 21101189**

SKRIPSI

**Sebagai satu di antara syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK
KUBU RAYA
2025**

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Pengertian Istilah-Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	10
1. <i>Problem Based Flipped Classroom</i>	10
2. Kemandirian Belajar	14
3. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	36
B. Kajian Empiris	39
C. Kerangka Berpikir.....	43
D. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	46

	B. Desain Penelitian.....	46
	C. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
	D. Populasi dan Sampel	48
	E. Variabel Penelitian.....	49
	F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	49
	G. Uji Validitas dan Reliabilitas	50
	H. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	61
	B. Pembahasan.....	82
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran	89
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based Flipped Classroom</i>	13
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	48
Tabel 3.2. Hasil Penghitungan Nilai <i>Aiken's V</i> untuk RPP.....	52
Tabel 3.3. Hasil Penghitungan Nilai <i>Aiken's V</i> untuk Kuesioner	52
Tabel 3.4. Hasil Penghitungan Nilai <i>Percentage of Agreement</i>	55
Tabel 3.5. Pedoman Skala <i>Likert</i>	56
Tabel 3.6. Kriteria <i>Effect Size</i>	60
Tabel 4.1. Hasil Kuesioner Kemandirian Belajar Kelas Kontrol.....	68
Tabel 4.2. Hasil Kuesioner Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Hubungan Antar Variabel Penelitian	44
Gambar 3.1. <i>Posttest-Only Control Group Design</i>	47
Gambar 4.1. Peneliti menjelaskan makna konflik dan kekerasan di Indonesia	62
Gambar 4.2. Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya	62
Gambar 4.3. Peneliti memberikan pertanyaan reflektif	64
Gambar 4.4. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan inti materi	65
Gambar 4.5. Peneliti menampilkan berita mengenai kasus bunuh diri	66
Gambar 4.6. Peneliti membimbing peserta didik untuk mendalami pandangan Gereja Katolik tentang bunuh diri dan <i>euthanasia</i>	67
Gambar 4.7. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol.....	69
Gambar 4.8. Peserta didik melakukan presentasi.....	71
Gambar 4.9. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan inti materi.....	71
Gambar 4.10. Peserta didik melakukan presentasi.....	72
Gambar 4.11. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan inti materi.....	73
Gambar 4.12. Peserta didik melakukan presentasi.....	74
Gambar 4.13. Peneliti memberikan bimbingan selama proses diskusi	75
Gambar 4.14. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	77
Gambar 4.15. Perbandingan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	
A-1	Kisi-Kisi Kuesioner Kemandirian Belajar..... 96
A-2	Kuesioner Kemandirian Belajar 97
A-3	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1 101
A-4	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2..... 107
A-5	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3..... 113
A-6	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1..... 119
A-7	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2..... 125
A-8	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3 131
A-9	Lembar Validasi RPP Kelas Eksperimen 137
A-10	Lembar Validasi RPP Kelas Kontrol..... 139
A-11	Lembar Validasi Kuesioner Kemandirian Belajar..... 141
A-12	<i>Powerpoint</i> Materi Kelas Eksperimen Pertemuan 1..... 144
A-13	<i>Powerpoint</i> Materi Kelas Eksperimen Pertemuan 2..... 148
A-14	<i>Powerpoint</i> Materi Kelas Eksperimen Pertemuan 3..... 151
A-15	<i>Powerpoint</i> Materi Kelas Kontrol Pertemuan 1 155
A-16	<i>Powerpoint</i> Materi Kelas Kontrol Pertemuan 2 160
A-17	<i>Powerpoint</i> Materi Kelas Kontrol Pertemuan 3 164
Lampiran B	
B-1	Hasil Validasi RPP Kelas Eksperimen 170
B-2	Penghitungan Uji Validitas dan Reliabilitas RPP Kelas Eksperimen. 174
B-3	Hasil Validasi RPP Kelas Kontrol..... 175
B-4	Penghitungan Uji Validitas dan Reliabilitas RPP Kelas Kontrol..... 179
B-5	Hasil Validasi Kuesioner 180
B-6	Penghitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner 186
B-7	Sampel Jawaban Kuesioner Kelas Eksperimen..... 189
B-8	Sampel Jawaban Kuesioner Kelas Kontrol 201
B-9	Hasil Kuesioner Kelas Eksperimen 213

B-10	Hasil Kuesioner Kelas Kontrol.....	216
B-11	Sampel <i>Powerpoint</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen Pertemuan 1...	219
B-12	Sampel <i>Powerpoint</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen Pertemuan 2...	223
B-13	Sampel <i>Powerpoint</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen Pertemuan 3...	230
B-14	Sampel Jawaban Soal Tes Kelas Eksperimen Pertemuan 1	235
B-15	Sampel Jawaban Soal Tes Kelas Eksperimen Pertemuan 2	237
B-16	Sampel Jawaban Soal Tes Kelas Eksperimen Pertemuan 3	239
B-17	Sampel Jawaban Soal Tes Kelas Kontrol Pertemuan 1	241
B-18	Sampel Jawaban Soal Tes Kelas Kontrol Pertemuan 2	243
B-19	Sampel Jawaban Soal Tes Kelas Kontrol Pertemuan 3	245
B-20	<i>Output</i> SPSS Uji Normalitas	247
B-21	<i>Output</i> SPSS Uji Homogenitas dan Uji T 2 Sampel Independen.....	248
B-22	<i>Output</i> SPSS <i>Effect Size</i>	249
Lampiran C		
C-1	Surat Izin Penelitian.....	250
C-2	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	251
C-3	Berita Acara Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing I.....	252
C-4	Berita Acara Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing II	253
C-5	Berita Acara Hasil Ujian Skripsi	254
Lampiran D		
	Dokumentasi	255

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Permasalahan kemandirian belajar ini disebabkan tidak adanya kesempatan atau tuntutan kepada peserta didik dalam belajar kembali secara mandiri ataupun berinisiatif untuk mengumpulkan informasi-informasi dan referensi terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk *posttest-only control group design*. Rancangan penelitian ini menggunakan dua kelas. Kelas pertama disebut kelas eksperimen, di mana kelas tersebut diberi perlakuan dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*, sementara kelas kedua disebut dengan kelas kontrol, di mana kelas tersebut tetap menggunakan pembelajaran konvensional berupa model pembelajaran ekspositori. Dengan teknik *cluster sampling* ditetapkan kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Lembar kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan data terkait kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak. Pemberian kuesioner dilakukan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Hasil kuesioner kemandirian belajar akan dianalisis menggunakan uji *t 2 sampel independen* dan *effect size hedge's g*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* adalah 74,77; sehingga kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* berada pada kategori baik. Selanjutnya, rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik diberikan model pembelajaran ekspositori adalah 69,91; sehingga kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori berada pada kategori cukup. Berdasarkan uji *t 2 sampel independen* yang dilakukan dengan SPSS 27 diketahui nilai $\text{sig.} = 0,025 < 0,05$; jadi, ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*. Lebih lanjut, nilai *effect size hedge's g* adalah 0,559; sehingga pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Kemandirian Belajar, Model pembelajaran problem based flipped classroom, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang penting di dalam kehidupan. Di Indonesia, setiap warga negaranya memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan yang tersedia bagi semua warga negara memberikan harapan bahwa setiap lapisan masyarakat dapat berkontribusi bagi kemajuan negara (Fitri, 2021: 1617). Singkatnya, tidak akan ada kemajuan, apabila tidak ada pendidikan.

Pentingnya pendidikan di Indonesia terlihat dari tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan yang termuat dalam sistem pendidikan nasional diketahui bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran di Indonesia adalah menjadikan peserta didik sosok yang mandiri.

Mandiri bagi peserta didik dapat diartikan sebagai mandiri dalam belajar, mandiri dalam mengembangkan potensi atau bakat, ataupun mandiri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan masalah. Kemandirian belajar artinya

peserta didik mempunyai kemauan atau niat dalam belajar, dapat menentukan strategi yang harus diambil dalam belajar, dapat mencari sumber belajar sendiri, dan dapat mengevaluasi diri dalam kegiatan pembelajaran (Simatupang, 2023: 790).

Namun, kemandirian belajar di Indonesia masih tergolong kurang. Berdasarkan hasil penelitian Tasaik dan Tuasikal (2018: 54) diketahui bahwa belum ada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar terutama di dalam menyelesaikan tugas. Hasil senada juga dikemukakan oleh Rahayu dan Aini (2021: 796) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik perlu mendapat perbaikan, karena hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya sebesar 56,85% peserta didik yang menunjukkan sikap kemandirian belajar.

Persentase ini masih di bawah apabila dibandingkan negara-negara lainnya. Sebagai contoh, di Rusia persentase kemandirian belajar peserta didik berada pada 70% (Sirazieva, Fakhruddinova, Kamasheva, & Leikin, 2017: 693). Hasil yang tidak jauh berbeda ditemukan juga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Temuan ini dapat dilihat pada hasil penelitian Gulo (2023: 255) yang menemukan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam menerapkan kemandirian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil pra penelitian peneliti pada tanggal 4 Februari 2025 di SMA Gembala Baik Pontianak diketahui bahwa permasalahan kemandirian belajar juga terjadi di kelas XI. Peserta didik kelas XI cenderung tidak memiliki kesadaran untuk mengulang pembelajaran di rumah. Dalam mengerjakan tugas

juga peserta didik kelas XI masih belum dapat sepenuhnya untuk tidak bergantung pada teman-temannya, masih ditemukan adanya peserta didik yang menyontek atau saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Selain itu juga berdasarkan hasil pra penelitian peneliti dengan peserta didik kelas XI tentang aktivitas peserta didik setelah pulang dari sekolah diketahui bahwa banyak peserta didik yang tidak belajar di rumah dan memilih untuk bermain *handphone*, serta bermain di rumah teman hingga melupakan waktu untuk belajar.

Permasalahan tentang kemandirian belajar ini harus segera teratasi. Kemandirian belajar yang rendah tentu akan berdampak pada pemenuhan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk sosok peserta didik yang mandiri. Oleh karena itu, perlu ada perubahan yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah model pembelajaran. Pembelajaran saat ini kebanyakan terjadi hanya satu arah (Afifah, 2015: 45). Pembelajaran yang hanya berisi doktrin pemberian materi dari guru ke peserta didik cenderung menghasilkan pembelajaran yang tidak ada interaksi, sehingga selesai pembelajaran di kelas maka peserta didik tidak merasa ada tuntutan untuk belajar kembali secara mandiri ataupun berinisiatif untuk mengumpulkan informasi-informasi dan referensi terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Perubahan model pembelajaran yang diperlukan adalah model pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik tuntutan atau kesempatan belajar secara mandiri di luar kelas. Model pembelajaran *problem based flipped*

classroom dapat menjadi solusi untuk permasalahan kemandirian belajar ini. Model pembelajaran *problem based flipped classroom* merupakan penggabungan model *problem based learning* dan *flipped classroom*. Model pembelajaran *problem based flipped classroom* dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dan memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengidentifikasi permasalahan kompleks secara mandiri di rumah (Kurniawati, Setyosari, Dasna, & Praherdhiono, 2021: 35).

Berdasarkan hasil penelitian Tobondo, dkk. (2024: 95) penggabungan *problem based learning* dan *flipped classroom* menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inklusif, hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Hasil serupa juga dijelaskan dalam hasil penelitian Cakiroglu dan Ozturk (2017: 337) bahwa *flipped classroom* dan *problem based activities* dapat membantu peserta didik untuk manajemen waktu belajarnya, serta meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan evaluasi dalam belajar. Selanjutnya, hasil penelitian Inayah, Septian, dan Ramadhanty (2021: 203) menemukan bahwa implementasi dari *problem based learning* dan *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

Adanya langkah pembelajaran yang menuntut peserta didik mengumpulkan informasi atau mengidentifikasi masalah di rumah pada model pembelajaran *problem based flipped classroom* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Flipped*

Classroom terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi adanya permasalahan dalam kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Permasalahan kemandirian belajar ini disebabkan tidak adanya kesempatan atau tuntutan kepada peserta didik dalam belajar kembali secara mandiri ataupun berinisiatif untuk mengumpulkan informasi-informasi dan referensi terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus dan dapat melaksanakan tinjauan secara mendalam. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak.
2. Materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang diteliti adalah Hak Asasi Manusia dalam subbab Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih; Aborsi; serta Bunuh Diri dan Euthanasia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* dan ekspositori?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* dan ekspositori.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan, baik dalam pengembangan model pembelajaran inovatif maupun pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini dapat memperkaya referensi terkait model pembelajaran *problem based flipped classroom* dan kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Penelitian ini dapat menjadi dasar agar guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti lebih berani untuk memberikan variasi dalam merancang model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

b. Bagi Peserta Didik Kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak

Penelitian ini bermanfaat memberikan pengalaman kepada peserta didik terlibat di kegiatan pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan lebih banyak untuk belajar dan memecahkan masalah di rumah.

c. Bagi SMA Gembala Baik Pontianak

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam variasi-variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran bahwa SMA Gembala Baik Pontianak merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang turut punya peran dalam pemenuhan tujuan pendidikan nasional.

d. Bagi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang sadar akan pentingnya kemandirian belajar bagi peserta didik.

G. Pengertian Istilah-Istilah

1. *Problem Based Flipped Classroom*

Model pembelajaran *problem based flipped classroom* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif dan pemecahan masalah nyata, peserta didik mengamati dan menyelidiki masalah nyata tersebut di rumah atau di luar kelas melalui video, bacaan, atau media lainnya (Kurniawati, Setyosari, Dasna, & Praherdhiono, 2021: 35).

2. **Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar artinya peserta didik mempunyai kemauan atau niat dalam belajar, dapat menentukan strategi yang harus diambil dalam belajar, dapat mencari sumber belajar sendiri, dan dapat mengevaluasi diri dalam kegiatan pembelajaran (Simatupang, 2023: 790).

3. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik merupakan upaya yang dirancang dengan baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperdalam dan menghayati imannya, serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suko, 2020: 38).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Problem Based Flipped Classroom*

a. *Pengertian Problem Based Flipped Classroom*

Model pembelajaran *problem based flipped classroom* merupakan penggabungan model *problem based learning* dan *flipped classroom*. Penggabungan ini bertujuan untuk saling menutupi kekurangan, baik yang ada pada model *problem based learning* maupun *flipped classroom*.

Model *problem based learning* adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kompleks kepada peserta didik untuk diidentifikasi masalahnya; bertukar pikiran; mengidentifikasi pengetahuan terkini; mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan; kemudian melakukan penelitian individu. Peserta didik yang terlibat dalam *problem based learning* awalnya hanya diberi sedikit informasi tentang permasalahan yang kompleks. Peserta didik harus mencari informasi lebih lanjut dari guru. Peserta didik mengerjakan apa yang diketahuinya dan apa yang diperlu dicari informasinya. Selanjutnya peserta didik mengevaluasi kembali ide-idenya dan kemajuan pemecahan masalah berdasarkan informasi baru yang telah diperoleh. Karena masalahnya kompleks dan peserta didik sering melakukan

kesalahan atau merevisi hipotesisnya, penting bagi peserta didik untuk mencatat proses dan hasil kerjanya. Hal ini dilakukan untuk menelusuri fakta atau keputusan yang telah dibuatnya (Hmelo-Silver, 2004: 260).

Flipped classroom merupakan pembelajaran yang membalik kondisi kelas pada umumnya, di mana peserta didik dapat melihat materi pembelajaran sebelum datang ke ruang kelas, kemudian menghabiskan waktu kelas untuk kegiatan pembelajaran lainnya. *Flipped classroom* memperluas peran dan tanggung jawab dari peserta didik dan guru. Guru wajib merancang dengan baik pada saat sesi *online* maupun *offline*. Pada sesi *online* guru menyiapkan video ataupun bacaan, selanjutnya pada sesi *offline* guru merancang persiapan peserta didik untuk sesi pembelajaran berbasis aktivitas. Peserta didik bertanggung jawab untuk mengeksplorasi materi *online* secara mandiri. Peserta didik mencoba memperoleh pengetahuan dasar sebelum pembelajaran di kelas, dan kemudian secara aktif menerapkannya dalam kelas. Jika peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan dasar tentu akan menghambat proses pembelajaran di kelas (Wolff, Lutz-Christian, & Chan, 2016: 112).

Problem based flipped classroom dirancang dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dan memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengidentifikasi permasalahan kompleks secara mandiri di rumah. Permasalahan yang diberikan harus dikemukakan secara jelas dan terstruktur. Guru juga harus menyiapkan mekanisme untuk menilai hasil pekerjaan peserta didik. Selanjutnya peserta didik

bertukar pikiran, mengomunikasikan penyelesaiannya, serta mengevaluasi langkah-langkah pengerjaannya di kelas. Guru perlu menekankan kepada peserta didik bahwa peserta didik harus memiliki tanggung jawab dan komitmen yang tinggi untuk belajar di dalam maupun di luar kelas (Kurniawati, Setyosari, Dasna, & Praherdhiono, 2021: 35).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based flipped classroom* merupakan penggabungan model *problem based learning* dan *flipped classroom*. *Problem based flipped classroom* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif dan pemecahan masalah nyata, peserta didik mengamati dan menyelidiki masalah nyata tersebut di rumah atau di luar kelas melalui video, bacaan, atau media lainnya. *Problem based flipped classroom* dirancang dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dan memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengidentifikasi permasalahan kompleks secara mandiri di rumah.

b. Langkah-Langkah *Problem Based Flipped Classroom*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *problem based flipped classroom* dirincikan pada Tabel 2.1 berikut ini (Kurniawati, Setyosari, Dasna, & Praherdhiono, 2021: 51):

Tabel 2.1: Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Flipped Classroom*

<i>Problem Based Flipped Classroom</i>		Kegiatan Peserta Didik	
Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Dalam Kelas	Luar Kelas
Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan masalah, dan memotivasi peserta didik		Merespons masalah yang disajikan
Organisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar peserta didik		Menentukan langkah pemecahan masalah secara umum
Membimbing penyelidikan	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah	Melakukan penyelidikan ilmiah dan memecahkan masalah	Melakukan observasi, diskusi, dan menyiapkan penyelesaian pemecahan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu persiapan presentasi peserta didik serta memberikan umpan balik	Melakukan presentasi penyelesaian pemecahan masalah	Menyiapkan laporan diskusi
Evaluasi dan refleksi	Membantu memberikan evaluasi dari proses dan hasil penyelidikan	Mengevaluasi dan merefleksi proses dan hasil pemecahan masalah	

Berdasarkan rincian pada Tabel 2.1, maka langkah-langkah model pembelajaran *problem based flipped classroom* yang digunakan dalam

penelitian ini adalah langkah-langkah yang ada pada buku Kurniawati, Setyosari, Dasna, & Praherdhiono (2021). Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem based flipped classroom* adalah orientasi peserta didik pada masalah; organisasi peserta didik untuk belajar; membimbing penyelidikan; mengembangkan dan menyajikan hasil karya; evaluasi dan refleksi.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang didorong oleh niat dalam diri, pilihan sendiri, dan menjadi tanggung jawab sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain serta berupaya mempertanggungjawabkan tindakannya (Mulyadi & Syahid, 2020: 207). Hal ini mencakup kemampuan seorang individu dalam menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, dan memotivasi diri.

Menurut Manan dan Suarni (2024: 1) kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa sepenuhnya bergantung pada orang lain. Individu yang mandiri dalam belajar memiliki inisiatif dalam mencari informasi, menentukan metode belajar yang tepat, menetapkan tujuan pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajarnya sendiri. Hadini (2024: 119) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola proses

pembelajaran tanpa bergantung pada bantuan dari luar. Kemandirian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan dan penyusunan jadwal belajar, penetapan tujuan pembelajaran, hingga evaluasi terhadap kemajuan belajar yang telah dicapai.

Dasarnya, kemandirian adalah perilaku positif dari seorang individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan mengondisikan dirinya (Supriwidodo & Astuti, 2023: 62). Sementara itu belajar adalah sebuah proses mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk transformasi tingkah laku dan kemampuan menanggapi yang relatif menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Nurfadilah & Hakim, 2019: 1217).

Kemandirian belajar bagian dari kesadaran dari peserta didik tanpa paksaan dari lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab dalam menghadapi kesulitan belajar. Sehingga peserta didik berupaya mencari jalan keluar secara mandiri menggunakan sumber belajar yang ada dan melatih keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut dinyatakan juga dalam penelitian Simatupang (2023: 790) bahwa kemandirian dalam belajar artinya peserta didik mempunyai kemauan atau niat dalam belajar, dapat menentukan strategi yang harus diambil dalam belajar, dapat mencari sumber belajar sendiri, dan dapat mengevaluasi diri dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Wahid (2024: 119-221) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur,

mengelola, dan mengawasi proses belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan pihak lain di luar dirinya. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk belajar secara lebih efektif dan mandiri. Secara khusus, keterampilan dalam kemandirian belajar meliputi:

(1) Kemampuan Merencanakan

Kemandirian dalam belajar melibatkan kemampuan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, serta merancang strategi belajar yang terstruktur.

(2) Kemampuan Mengatur Waktu

Seseorang yang mandiri dalam belajar dapat mengelola waktu dengan efisien, menentukan prioritas dalam pembelajaran, serta membagi waktu secara bijak antara berbagai tugas dan aktivitas belajar lainnya.

(3) Kemampuan Memilih Sumber Belajar

Individu yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat mengenali dan memilih sumber belajar yang sesuai, akurat, dan berkualitas untuk mendukung proses pembelajarannya.

(4) Kemampuan Menganalisis dan Menilai Informasi

Dalam proses belajar, seseorang yang mandiri mampu berpikir kritis dalam menilai kebenaran, keandalan, dan relevansi informasi yang

diperoleh, serta mengidentifikasi kekurangan dalam informasi tersebut.

(5) Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemandirian belajar juga mencakup keterampilan dalam menghadapi hambatan atau tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Individu yang mandiri mampu mencari solusi yang tepat dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya.

(6) Kemampuan Melakukan Refleksi

Seorang peserta didik yang mandiri secara rutin mengevaluasi perkembangan belajarnya, menilai strategi yang telah digunakan, serta menyesuaikan metode belajarnya agar lebih efektif di masa mendatang.

(7) Kemampuan Memotivasi Diri

Dalam belajar secara mandiri, seseorang harus memiliki motivasi internal yang kuat agar tetap bersemangat dan memiliki tekad untuk terus belajar, meskipun menghadapi kegagalan atau kesulitan.

(8) Kemampuan Mengatasi Hambatan

Selain tantangan dari lingkungan luar, individu yang mandiri juga harus mampu menghadapi hambatan internal, seperti rasa malas, kurang percaya diri, atau kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari.

Singkatnya, kemandirian dalam belajar merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Dengan memiliki kemandirian belajar, seseorang dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri di berbagai situasi serta tantangan. Kemampuan ini memungkinkan individu menjadi pembelajar yang lebih efektif dan adaptif dalam menghadapi perubahan serta tantangan di masa depan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang didorong oleh niat pribadi peserta didik itu sendiri. Kegiatan belajar tersebut dapat berupa menentukan strategi belajar, mencari sumber belajar, memecahkan masalah, dan mengevaluasi diri sendiri.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar dapat dirincikan sebagai berikut (Mulyadi & Syahid, 2020: 208):

- (1) Peserta didik yang mandiri dalam belajar mampu mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajarnya, secara khusus dan terukur.
- (2) Peserta didik mampu memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajarannya berdasarkan penilaian yang kritis terhadap kualitas dan kecocokan sumber tersebut.

- (3) Peserta didik yang mandiri tidak hanya dapat memilih sumber belajar, melainkan juga memahami cara kerja dan isi dari sumber yang akan digunakan.
- (4) Peserta didik proaktif dalam mencari berbagai macam sumber belajar sehingga tidak bergantung pada satu sumber saja.
- (5) Peserta didik yang mandiri mampu memanfaatkan atau menggunakan sumber belajar yang dipilih dengan cara paling efektif. Terutama dalam mengolah, mengakses, dan menerapkan informasi yang diperoleh untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (6) Peserta didik dapat mengevaluasi hasil belajar yang dicapai. Hal ini membantu dalam mengukur kemajuan belajarnya dan merencanakan langkah perbaikan jika diperlukan.

Menurut Manan dan Suarni (2024: 14-16) kemandirian belajar ditandai oleh berbagai aspek yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya secara mandiri. Beberapa ciri utama kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Motivasi internal
 - (a) Memiliki dorongan kuat untuk belajar dan mengembangkan diri tanpa bergantung pada motivasi dari orang lain.
 - (b) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk terus mengeksplorasi hal-hal baru.

- (c) Memiliki tujuan belajar yang jelas dan didefinisikan dengan baik, serta menjadi pendorong dalam mencapai hasil yang optimal.
- (2) Manajemen waktu dan organisasi
- (a) Mampu merencanakan waktu belajar dengan efektif dan efisien.
 - (b) Memiliki disiplin tinggi dalam mengikuti jadwal yang telah dibuat serta konsisten dalam menyelesaikan tugas.
 - (c) Mampu mengelola bahan ajar, catatan, dan sumber belajar lainnya secara sistematis.
- (3) Strategi belajar
- (a) Mampu mengembangkan dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan individu.
 - (b) Mampu melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajarnya secara objektif.
 - (c) Dapat menyesuaikan strategi belajar dengan berbagai kondisi dan situasi yang dihadapi.
- (4) Keterampilan berpikir kritis
- (a) Mampu menganalisis informasi dari berbagai sumber serta membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid.
 - (b) Mampu menyusun sintesis dari berbagai informasi guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.
 - (c) Mampu mengevaluasi informasi dan gagasan secara kritis.

(5) Keterampilan sosial dan emosional

- (a) Mampu berkomunikasi dengan efektif, baik dengan pengajar, tutor, maupun sesama rekan belajar.
- (b) Mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok belajar.
- (c) Memiliki ketahanan dalam menghadapi hambatan atau tantangan dalam proses belajar serta mampu mengatasinya dengan sikap positif.

Kemandirian belajar tercermin dari kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan proses belajarnya sendiri antara lain (Hadini, 2024: 126-128):

(1) Inisiatif sendiri

- (a) Memiliki inisiatif untuk memulai dan menyelesaikan tugas tanpa perlu perintah atau dorongan dari orang lain.
- (b) Secara aktif mencari bahan tambahan atau sumber informasi yang relevan guna memperdalam pemahaman.

(2) Pengelolaan waktu yang efektif

- (a) Mampu menyusun jadwal belajar yang terstruktur dan menentukan skala prioritas dalam menyelesaikan tugas.
- (b) Mampu mengatur waktu secara efisien agar dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dengan optimal.

(3) Kemampuan metakognitif

- (a) Memanfaatkan strategi metakognitif untuk merancang, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.
- (b) Mengetahui metode belajar yang paling sesuai dengan dirinya serta dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan spesifik.

(4) Motivasi intrinsik

- (a) Memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri untuk mencapai tujuan akademik tanpa bergantung pada penghargaan eksternal.
- (b) Mampu menetapkan tujuan pribadi dan berusaha mencapainya dengan penuh komitmen.

(5) Kemampuan mengatasi masalah

- (a) Dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan atau kesulitan dalam proses pembelajaran secara mandiri.
- (b) Mampu menyusun solusi kreatif dan adaptif untuk menghadapi tantangan yang muncul.

(6) Refleksi diri

- (a) Secara berkala melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar dan hasil yang dicapai secara objektif.
- (b) Mampu melakukan refleksi guna mengidentifikasi aspek yang telah berhasil dicapai dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki dalam proses belajar.

(7) Disiplin diri

- (a) Menjaga konsistensi dalam menjalankan rencana belajar, meskipun menghadapi berbagai godaan atau gangguan.
- (b) Patuh terhadap jadwal yang telah ditetapkan serta tenggat waktu tugas.

(8) Kemampuan beradaptasi

- (a) Dapat menyesuaikan metode dan strategi belajar saat menghadapi perubahan situasi atau materi yang berbeda.
- (b) Fleksibel dalam menerima berbagai pendekatan pembelajaran serta penyampaian informasi yang beragam.

(9) Keterlibatan aktif

- (a) Terlibat secara aktif dalam pembelajaran, misalnya dengan berdiskusi, bertanya, serta berkolaborasi dengan pihak lain ketika diperlukan.
- (b) Mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

Sementara itu Gulo (2023: 257) menyebutkan ciri kemandirian belajar terbagi menjadi lima jenis yaitu:

- (1) Peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat.
- (2) Peserta didik dapat bekerja sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.
- (3) Peserta didik menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kinerjanya.

- (4) Peserta didik pandai dalam manajemen dan menghargai waktu.
- (5) Peserta didik bertanggung jawab.

c. Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memberikan manfaat yang tinggi terhadap kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik (Yamin, 2011: 110):

- (1) Peserta didik mengembangkan berbagai jenis kecerdasannya atau disebut juga dengan mengasah *multiple intelegences*.
- (2) Peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi, dan dapat menyimpulkan. Dengan kemandirian belajar ini peserta didik dapat mempertajam analisisnya.
- (3) Peserta didik memupuk tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.
- (4) Peserta didik memiliki daya tahan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang diatasi secara pribadi sehingga menjadi tangguh.
- (5) Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan.
- (6) Peserta didik dapat terlatih dalam memecahkan masalah.
- (7) Peserta didik dapat mengambil keputusan.
- (8) Berpikir kreatif.
- (9) Berpikir kritis.
- (10) Memiliki rasa percaya diri yang kuat.
- (11) Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar merupakan kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya sendiri secara aktif, efektif, dan berkelanjutan. Beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian belajar dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Manan & Suarni, 2024: 18-19):

(1) Faktor Internal

(a) Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam membangun kemandirian belajar. Individu yang memiliki dorongan internal yang kuat, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk berkembang, serta tujuan belajar yang jelas, akan lebih mampu belajar secara mandiri. Motivasi yang tinggi mendorong seseorang untuk lebih tekun dalam mengatasi tantangan belajar.

(b) Sikap

Sikap positif dalam belajar, seperti rasa percaya diri, ketekunan, serta rasa tanggung jawab, sangat penting dalam membangun kemandirian belajar. Individu yang memiliki sikap ini cenderung lebih aktif dalam mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar.

(c) Kemampuan Kognitif

Kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memahami materi dengan baik merupakan faktor yang sangat

memengaruhi kemandirian belajar. Seseorang dengan keterampilan kognitif yang baik dapat lebih mandiri dalam menyerap, mengolah, dan menerapkan informasi yang dipelajarinya.

(d) Minat dan Bakat

Minat yang kuat serta bakat dalam bidang tertentu dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Ketika seseorang memiliki ketertarikan terhadap suatu bidang, maka akan cenderung lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan mendalami materi tersebut secara mandiri.

(2) Faktor Eksternal

(a) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kemandirian belajar anak. Dukungan dari orang tua, pemberian kesempatan untuk belajar, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dapat meningkatkan kemandirian anak dalam belajar.

(b) Lingkungan Sekolah

Sekolah yang mendukung kemandirian belajar memiliki berbagai elemen penting, seperti guru yang memberikan motivasi, kurikulum yang menarik, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Interaksi antara guru dan peserta didik, penerapan aturan sekolah, serta hubungan antar peserta didik

juga turut berperan dalam membentuk nilai-nilai kemandirian belajar.

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut memiliki peran dalam memengaruhi kemandirian belajar seorang peserta didik. Masyarakat yang memiliki budaya belajar yang positif, akses terhadap sumber belajar yang memadai, serta komunitas yang mendukung pembelajaran dapat membantu individu untuk lebih mandiri dalam proses belajar.

(d) Teknologi

Teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku digital, video pembelajaran, serta aplikasi edukatif. Dengan adanya teknologi, individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri di mana saja dan kapan saja.

Menurut Hadini (2024: 129-130), kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain:

(1) Motivasi Intrinsik

Keingintahuan dan minat pribadi terhadap suatu materi dapat mendorong seseorang untuk belajar secara mandiri. Ketika peserta

didik memiliki dorongan dari dalam dirinya, peserta didik tersebut akan lebih berkomitmen dalam proses belajar.

(2) Kemampuan Manajerial

Keterampilan dalam mengatur waktu, merencanakan pembelajaran, dan menentukan prioritas sangat penting. Seseorang yang mampu mengelola jadwal belajarnya dengan baik akan lebih berhasil dalam belajar mandiri.

(3) Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga, teman, atau mentor dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Individu yang mendapat dukungan sosial yang baik cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar secara mandiri.

(4) Kemampuan Kognitif dan Metakognitif

Kemampuan berpikir kritis, memahami strategi belajar yang efektif, serta mengevaluasi dan memperbaiki cara belajar menjadi faktor penting dalam kemandirian belajar.

(5) Sumber Daya dan Akses Informasi

Akses terhadap sumber daya belajar yang memadai, seperti buku, artikel, dan *platform* pembelajaran daring berpengaruh pada kemandirian belajar. Ketersediaan sumber informasi yang beragam dan berkualitas sangat membantu dalam proses belajar mandiri.

(6) Lingkungan Belajar

Lingkungan yang kondusif, seperti tempat belajar yang tenang dan bebas dari gangguan dapat mendukung kemandirian belajar. Sebaliknya, lingkungan yang tidak dapat mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mandiri.

(7) Kepercayaan Diri

Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memahami materi dan mengatasi tantangan dapat meningkatkan motivasi untuk belajar secara mandiri. Seseorang yang yakin dengan kemampuannya cenderung lebih berani dan mencoba belajar dari kesalahan.

Sementara itu, Wahid (2024: 129-131) juga mengemukakan beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

(1) Motivasi

Tingkat motivasi seseorang memiliki peran penting dalam kemandirian belajar. Motivasi yang berasal dari dalam individu cenderung lebih kuat dalam menjaga kemandirian belajar dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari faktor luar, seperti hadiah atau hukuman.

(2) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kemandirian peserta didik. Individu yang memiliki pengalaman positif dalam mengelola pembelajarannya sendiri cenderung lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif belajar.

(3) Kepribadian dan Gaya Belajar

Kepribadian dan gaya belajar peserta didik dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajarnya. Peserta didik yang lebih mandiri secara alami cenderung lebih percaya diri dalam mengelola pembelajarannya sendiri.

(4) Dukungan Sosial

Meskipun kemandirian belajar menekankan pada kemampuan individu, dukungan sosial tetap penting. Keluarga, teman, atau mentor dapat memberikan dorongan dan dukungan moral untuk mempertahankan kemandirian belajar.

(5) Keterampilan Metakognitif

Kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran sendiri menjadi faktor penting dalam kemandirian belajar. Individu yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik akan lebih mandiri dalam belajar.

(6) Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan yang mendukung dan mendorong kemandirian belajar dapat meningkatkan tingkat kemandirian belajar peserta didik. Faktor seperti ketersediaan sumber belajar, dukungan dari guru atau instruktur, serta kebebasan dalam memilih metode belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar.

(7) Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Kemampuan mengatasi hambatan atau tantangan dalam belajar juga berperan dalam meningkatkan kemandirian. Individu yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik akan lebih mandiri dalam mengelola pembelajarannya.

(8) Tujuan Pembelajaran yang Jelas

Tujuan belajar yang jelas dan relevan dapat memotivasi individu untuk mengambil inisiatif dalam belajar. Tujuan yang terarah dapat memberikan fokus dan arah dalam proses pembelajaran seseorang.

e. Indikator Kemandirian Belajar

Berdasarkan penelitian Hidayati dan Listyani (2010: 93) dari kajian berbagai teori tentang kemandirian belajar terdapat enam indikator kemandirian belajar yaitu ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Adapun penjelasan dari tiap indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

(1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain.

Ketidaktergantungan dalam belajar artinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajarnya tanpa bergantung pada teman ataupun guru. Peserta didik yang memiliki ketidaktergantungan tinggi cenderung proaktif dalam mencari informasi dan sumber

belajar, menentukan metode belajar yang sesuai, dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemui sepanjang proses pembelajaran.

Selain itu, peserta didik juga dapat menguasai secara baik akan materi atau pengetahuan dengan kesadarannya sendiri, serta dapat menerapkannya untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mencapai tujuan belajarnya tanpa bergantung pada guru ataupun orang lain (Manan & Suarni, 2024: 2).

(2) Memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri dalam belajar adalah keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan akademik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih yakin untuk belajar secara mandiri dan lebih berani untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya saat tidak memahami materi atau menemui kesulitan, serta tidak takut menghadapi kegagalan (Manan & Suarni, 2024: 8).

Kepercayaan diri ini membuat peserta didik untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran, sehingga dapat mengeksplorasi berbagai metode belajar yang efektif. Hasil penelitian Pratiwi dan Laksmiwati (2016: 48) menemukan ada korelasi positif antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar

pada peserta didik SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

(3) Berperilaku disiplin.

Disiplin dalam belajar mencakup kemampuan peserta didik untuk mengatur waktu belajar, menetapkan target belajar harian, mematuhi jadwal dan target belajar yang telah dibuat, mematuhi tenggat waktu yang telah ditetapkan, serta konsisten dalam menjalankan rencana belajar dan menyelesaikan tugas. Peserta didik yang berperilaku disiplin akan memiliki rutinitas yang teratur dan menjaga konsistensi dalam menjalankan rencana belajar dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi godaan atau halangan. Selain itu, peserta didik yang berperilaku disiplin juga akan menunjukkan komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran (Manan & Suarni, 2024: 17).

Perilaku disiplin ini membantu peserta didik dalam mengatur waktu secara efektif, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian Yuliawan dan Nusantoro (2020: 136) diketahui bahwa perilaku disiplin belajar memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku disiplin yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

(4) Memiliki rasa tanggung jawab.

Rasa tanggung jawab dalam belajar merujuk pada kesadaran peserta didik mengambil kewajiban dan konsekuensi dari proses belajarnya. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab akan menyadari pentingnya menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu yang telah ditetapkan, mempersiapkan diri untuk ujian, dan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat. Peserta didik memahami bahwa keberhasilan belajar akan ditentukan oleh usaha dan keputusannya sendiri (Manan & Suarni, 2024: 8).

Peserta didik dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan lebih proaktif dalam menemukan penyelesaian dari kesulitan-kesulitan belajarnya. Selain itu, apabila menemui kegagalan, peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain atau faktor-faktor eksternal, melainkan mengevaluasi diri dan mencari cara untuk memperbaikinya. Sikap ini mencerminkan kemandirian belajar yang kuat dan kesiapan untuk menghadapi tantangan akademik secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian Khairunnisa, Hardjo, dan Parinduri (2023: 2090) diketahui bahwa rasa tanggung jawab memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

(5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.

Inisiatif dalam belajar menunjukkan kemampuan peserta didik untuk memulai kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas tanpa harus menunggu instruksi dari orang lain. Peserta didik yang memiliki inisiatif tinggi akan secara proaktif tanpa diperintah oleh orang lain untuk mencari referensi tambahan atau sumber informasi yang relevan, mengikuti bimbingan belajar, dan melakukan eksperimen mandiri agar meningkatkan pemahamannya terhadap suatu materi (Manan & Suarni, 2024: 16).

(6) Melakukan kontrol diri.

Kontrol diri dalam belajar merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi, mengelola tekanan, dan tetap fokus pada tujuan belajar meskipun menghadapi berbagai distraksi. Peserta didik dengan kontrol diri yang baik mampu menunda kesenangan, seperti bermain *game* dan menonton televisi demi mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kontrol diri dalam belajar juga ditunjukkan dengan peserta didik mampu mengatasi perasaan malas atau bosan yang dapat menghambat proses pembelajaran (Manan & Suarni, 2024: 13).

Peserta didik yang mampu melakukan kontrol diri akan lebih konsisten dalam menjalankan rutinitas belajar dan lebih tahan terhadap godaan yang dapat mengalihkan perhatiannya selama proses pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik

untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan akademiknya, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan gangguan (Manan & Suarni, 2024: 13). Kemandirian belajar akan tercapai apabila peserta didik memiliki kemampuan untuk mengontrol diri terhadap segala aktivitas yang dilakukannya, serta mampu merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajarannya secara mandiri (Aslamiyah, Setyosari, dan Praherdhiono, 2019: 113).

Indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut penelitian Hidayati dan Listyani (2010). Terdapat enam indikator kemandirian belajar pada penelitian ini, yaitu ketidaktergantungan terhadap orang lain; memiliki kepercayaan diri; berperilaku disiplin; memiliki rasa tanggung jawab; berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri; melakukan kontrol diri.

3. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik merupakan upaya yang dirancang dengan baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperdalam dan menghayati imannya, serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya saling menghormati antar agama guna

menciptakan kerukunan antar umat beragama di masyarakat, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai persatuan nasional (Suko, 2020: 38).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam menghasilkan peserta didik yang takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah membuat peserta didik memperdalam imannya, berpikir, dan bertindak sesuai dengan perintah-perintah Kristus (Dapiyanta, 2022: 15). Dalam Penelitian Damanik (2023: 229) menyimpulkan Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha untuk menjadikan peserta didik mampu berinteraksi dalam segi pemahaman, pergumulan, dan penghayatan imannya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memiliki 4 aspek ruang lingkup yang menggambarkan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang bersifat komprehensif dan memuat berbagai dasar-dasar pokok iman Katolik secara menyeluruh (Suko, 2020: 39):

(1) Pribadi Peserta Didik

Pada aspek yang pertama ini peserta didik menyadari terkait dirinya sendiri sebagai pria dan wanita yang mempunyai kemampuan dan keterbatasan, serta kelebihan dan kekurangan dalam membangun hubungan dengan sesama dan lingkungannya.

(2) Yesus Kristus

Pada aspek kedua ini menjelaskan bagaimana kepribadian Yesus Kristus menjadi teladan hidup sehari-hari peserta didik dalamewartakan Kerajaan Allah.

(3) Gereja

Pada aspek ketiga ini memberikan pembahasan mengenai arti Gereja, sebagai persekutuan murid-murid Yesus yang dipanggil menjadi seorang pewarta, saksi, dan melaksanakan karya keselamatan Allah dalam dunia ini. Aspek Gereja juga membahas mengenai cara hidup menggereja yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Masyarakat

Pada aspek keempat membahas secara mendalam tentang kehidupan masyarakat yang sesuai dengan Sabda Allah, ajaran Yesus, dan juga ajaran Gereja. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa kehadiran Yesus Kristus ke tengah dunia ini bukan hanya untuk Gereja melainkan untuk semuanya.

Ruang lingkup bahan Pendidikan Agama Katolik juga tidak terlepas dari bahan katekese. Ruang lingkup bahan Pendidikan Agama Katolik di sekolah dirancang sesuai dengan perkembangan anak dan lingkungan masyarakatnya. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik 1984 menyatakan bahwa ruang lingkup bahan Pendidikan Agama Katolik ini mencakup diri sendiri, sesama dan lingkungan,

membangun hidup yang mendalam, Yesus Kristus, dan Gereja. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13) ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik dikembangkan menjadi Pribadi, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat (Dapiyanta, 2022: 23).

Singkatnya, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut terlihat bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik yang tidak berubah dan menekankan pada ajaran-ajaran inti dari Gereja Katolik menjadi sebuah landasan iman selama berabad-abad. Ruang lingkup ini mencerminkan keberlanjutan ajaran Gereja Katolik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Kajian Empiris

Pada kajian empiris dirincikan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *problem based flipped classroom* dan kemandirian belajar. Kajian akan hasil-hasil penelitian terdahulu ini digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian Arnata, Mardana, & Suwindra (2020: 46) merupakan penelitian yang menguji pengaruh *problem based flipped classroom* terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas XI IPA dalam mata pelajaran Fisika. Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Namun, berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 dan *Trends in Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) tahun 2015

menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 pada skor rata-rata mata pelajaran sains. Hal ini menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang rendah, khususnya di Fisika. Permasalahan ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran *direct instruction* yang sering digunakan dalam pembelajaran Fisika. Penggunaan *direct instruction* pada pembelajaran Fisika menyebabkan peserta didik mudah frustrasi dan tidak menunjang untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Penggunaan model pembelajaran *problem based flipped classroom* dapat dijadikan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, karena penerapannya di dalam kelas dapat mewujudkan lingkungan belajar yang *edutainment (education and entertainment)*.

Hasil penelitian Arnata, Mardana, & Suwindra menunjukkan adanya perbedaan keterampilan pemecahan masalah peserta didik yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom*, *traditional flipped classroom*, dan *direct instruction*. Keterampilan pemecahan masalah peserta didik yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diberikan model pembelajaran *traditional flipped classroom* dan *direct instruction*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arnata, Mardana, & Suwindra adalah variabel bebas yang digunakan adalah *problem based flipped classroom*. Perbedaannya adalah variabel terikat yang digunakan dalam penelitian Arnata, Mardana, & Suwindra adalah keterampilan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat kemandirian belajar. Selain itu,

penelitian Arnata, Mardana, & Suwindra dilakukan pada mata pelajaran fisika, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Penelitian Humairah, dkk. (2025: 177) merupakan penelitian yang menguji penerapan *flipped classroom* yang diintegrasikan dengan model *problem based learning* berbantuan animasi terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI MIA dalam materi Termodinamika. Era *society 5.0* menuntut guru untuk wajib cakap teknologi dan kreatif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pra penelitian pada guru fisika di SMA Negeri 1 Gandapura, ditemukan bahwa pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah yang monoton. Pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru, peserta didik menjadi pasif, dan banyak peserta didik yang tidak tuntas melewati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Permasalahan ini harus diselesaikan dengan penggunaan pembelajaran yang inovatif, salah satunya *flipped classroom* yang diintegrasikan dengan *problem based learning* berbantuan animasi. Hasil penelitian Humairah, dkk. menunjukkan terdapat pengaruh dari pembelajaran *flipped classroom* yang diintegrasikan dengan *problem based learning* berbantuan animasi terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Termodinamika di kelas XI di SMA Negeri 1 Gandapura.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Humairah, dkk. adalah variabel bebas yang digunakan adalah *problem based flipped classroom*. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya menggunakan model *problem based*

flipped classroom, sedangkan penelitian Humairah, dkk. menggunakan model *problem based flipped classroom* berbantuan animasi. Selanjutnya variabel terikat penelitian Humairah, dkk. adalah hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian ini variabel terikatnya adalah kemandirian belajar. Selain itu, penelitian Humairah, dkk. dilakukan pada mata pelajaran Fisika (Termodinamika), sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Penelitian Mirlanda, Nindiasari, & Syamsuri (2019: 47) merupakan penelitian yang menguji pengaruh *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X ditinjau dari gaya kognitif (*field independent* dan *field dependent*). Salah satu kompetensi yang dituntut pada peserta didik adalah membangun pengetahuannya secara mandiri. Pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik adalah *flipped classroom*. Selain itu, penerapan pembelajaran ini perlu memerhatikan gaya kognitif yang terbagi menjadi *field independent* dan *field dependent*.

Hasil penelitian Mirlanda, Nindiasari, & Syamsuri menunjukkan pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh pada kemandirian belajar peserta didik dibandingkan yang peserta didik yang diberikan pembelajaran saintifik. Melalui uji *post hoc* disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan gaya kognitif *field independent* pada *flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas saintifik; serta peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* pada *flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas saintifik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mirlanda, Nindiasari, & Syamsuri adalah variabel terikat yang digunakan adalah kemandirian belajar. Perbedaannya adalah variabel bebas dalam penelitian Mirlanda, Nindiasari, & Syamsuri menggunakan *flipped classroom*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem based flipped classroom* yang merupakan penggabungan antara *problem based learning* dan *flipped classroom*. Selain itu, terdapat perbedaan dalam mengaji kemandirian belajarnya, pada penelitian Mirlanda, Nindiasari, & Syamsuri kemandirian belajar peserta didik ditinjau dari gaya kognitif (*field independent* dan *field dependent*), sedangkan penelitian ini tidak meninjau dari gaya kognitif.

Berdasarkan, penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian yang menggunakan *problem based flipped classroom* sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun belum ada yang menguji pengaruhnya terhadap kemandirian belajar, terlebih yang menerapkannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris terbaru terkait pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

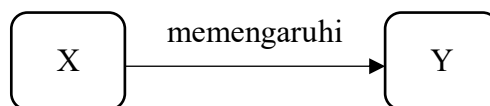
C. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir dirincikan secara teoretis bagaimana antar variabel di dalam penelitian ini saling berhubungan dan memengaruhi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian belajar

peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak. Kemandirian belajar yang rendah dari peserta didik disebabkan oleh peserta didik yang merasa tidak adanya tuntutan untuk belajar kembali secara mandiri ataupun berinisiatif untuk mengumpulkan informasi-informasi dan referensi terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Model pembelajaran *problem based flipped classroom* dapat menjadi solusi untuk permasalahan kemandirian belajar ini. Model pembelajaran *problem based flipped classroom* dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dan memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengidentifikasi permasalahan kompleks secara mandiri di rumah (Kurniawati, Setyosari, Dasna, & Praherdhiono, 2021: 35).

Oleh karena itu, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

X = Model Pembelajaran *Problem Based Flipped Classroom*

Y = Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan, maka peneliti memiliki dugaan yang dituliskan dalam bentuk hipotesis yaitu “Ada perbedaan rata-rata

kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dan *problem based flipped classroom*.”

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dan *problem based flipped classroom*.

H_1 : Ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dan *problem based flipped classroom*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengonfirmasi teori yang ada melalui *treatment* dan diuji menggunakan uji statistik (Sugiyono, 2021: 22).

Penelitian kuantitatif diterapkan pada suatu perlakuan untuk mengetahui kesenjangan yang ditemui. Data yang dihasilkan pada penelitian kuantitatif merupakan data angka (Sukestiyarno, 2020: 176). Pada penelitian ini, data yang diuji berupa skor yang menunjukkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak. Analisis ini menunjukkan pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam materi Hak Asasi Manusia.

B. Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest-only control group design*. Rancangan penelitian ini menggunakan dua kelas. Kelas pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *problem based*

flipped classroom, sementara kelas kedua tetap menggunakan pembelajaran konvensional berupa model pembelajaran ekspositori (Sukestiyarno, 2020: 270). Kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom* disebut kelas eksperimen, sedangkan kelas yang tetap menggunakan pembelajaran konvensional berupa model pembelajaran ekspositori disebut dengan kelas kontrol. Gambaran singkat *posttest-only control group design* adalah sebagai berikut:

R	X	O ₁
R		O ₂

Gambar 3.1. *Posttest-Only Control Group Design*

Keterangan:

R = kelas yang dipilih secara *random*

O₁ = *posttest* pada kelas eksperimen

O₂ = *posttest* pada kelas kontrol

X = model pembelajaran *problem based flipped classroom*

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah SMA Gembala Baik Pontianak. Alasan peneliti memilih SMA Gembala Baik Pontianak karena ditemukan permasalahan kemandirian belajar pada peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak. Selain itu, peneliti juga mempunyai relasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Gembala Baik Pontianak sehingga memudahkan peneliti dalam berkomunikasi dan menyusun rencana penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 22 April 2025 hingga hari Jumat, tanggal 9 Mei 2025. Adapun rincian dari waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Hari, Tanggal	Keterangan
1	Selasa, 22 April 2025	Pertemuan 1 kelas kontrol
2	Jumat, 25 April 2025	Pertemuan 1 kelas eksperimen
3	Selasa, 29 April 2025	Pertemuan 2 kelas kontrol
4	Jumat, 2 Mei 2025	Pertemuan 2 kelas eksperimen
5	Selasa, 6 Mei 2025	Pertemuan 3 kelas kontrol + <i>posttest</i>
6	Jumat, 9 Mei 2025	Pertemuan 3 kelas eksperimen + <i>posttest</i>

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021: 150). Melalui *sampling* ini ditetapkan XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Kelas XI IPS 2 terdiri dari 33 peserta didik dan XI IPS 3 terdiri dari 33 peserta didik. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom*, sementara itu kelas kontrol diberikan model pembelajaran ekspositori.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat.

Penjelasan mengenai variabel bebas dan terikat adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel lain (Kadir, 2015: 8). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based flipped classroom*. Model pembelajaran *problem based flipped classroom* diberikan pada kelas eksperimen.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Kadir, 2015: 8). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data terkait kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner.

Teknik kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pernyataan atau pertanyaan berdasarkan indikator tertentu. Berdasarkan bentuknya, teknik kuesioner terbagi menjadi kuesioner

terbuka, tertutup, dan campuran (Nasehudin & Gozali, 2015: 113). Teknik kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Lembar kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan data terkait kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak.

Kuesioner terdiri dari 42 butir pernyataan terkait kemandirian belajar, serta terdapat 4 pilihan untuk tiap pernyataannya, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner diberikan baik pada kelas eksperimen maupun kontrol. Pemberian kuesioner dilakukan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Pemberian kuesioner pada kelas eksperimen dan kontrol sesudah pembelajaran berlangsung bertujuan untuk menguji apakah model pembelajaran *problem based flipped classroom* memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menunjukkan keakuratan instrumen menilai apa yang ingin dinilai. Semakin tinggi nilai validitas, maka semakin tinggi akurasi dari instrumen tersebut (Febriana, 2019: 120). Validitas pada penelitian ini

menggunakan validitas isi melalui penilaian 2 orang yang dianggap ahli, yaitu Dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dan guru Pendidikan Agama Katolik SMA Gembala Baik Pontianak.

Uji validitas dilakukan sebelum peneliti melakukan pelaksanaan penelitian. Setelah validator selesai melakukan validasi, peneliti menganalisis hasil validasi tersebut menggunakan *Aiken's V*. Alasan peneliti menggunakan *Aiken's V* karena pelaksanaan validasi kuesioner kemandirian belajar pada penelitian ini melibatkan lebih dari satu orang validator. *Aiken's V* dihitung menggunakan rumus (Ismail, dkk., 2024: 3):

$$V = \frac{\sum(s - l)}{N(c - l)}$$

Keterangan:

- V = nilai *Aiken's V*
- s = skor yang diberikan oleh ahli
- l = skor terendah pada skala
- c = jumlah kategori pada skala
- N = jumlah ahli

Nilai *Aiken's V* menunjukkan persamaan pendapat para ahli terhadap validitas sebuah instrumen. Butir kuesioner dikatakan valid apabila butir tersebut memiliki nilai *Aiken's V* lebih besar daripada 0,75 (Ismail, dkk., 2024: 5).

Uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 hingga 16 April 2025. Pada tanggal 14 April 2025, peneliti menyerahkan RPP, instrumen penelitian, dan lembar validasi kepada kedua validator. Pada tanggal 15 April 2025, validator II (Guru Pendidikan Agama Katolik SMA Gembala Baik Pontianak) selesai melakukan proses validasi isi untuk RPP

dan instrumen penelitian. Pada tanggal 16 April 2025, validator I (Dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak) selesai melakukan proses validasi isi untuk RPP dan instrumen penelitian.

Berikut ini adalah hasil penghitungan nilai *Aiken's V* dari kedua validator untuk RPP kelas eksperimen dan kontrol:

Tabel 3.2. Hasil Penghitungan Nilai *Aiken's V* untuk RPP

No	Komponen	Nilai <i>Aiken's V</i>	Keterangan
1	RPP Kelas Eksperimen	1	Valid
2	RPP Kelas Kontrol	0,97	Valid

Penghitungan lengkap nilai *Aiken's V* untuk RPP kelas eksperimen dapat dilihat pada Lampiran B-2 dan nilai *Aiken's V* untuk RPP kelas kontrol dapat dilihat pada Lampiran B-4. Berdasarkan Tabel 3.2. diketahui bahwa RPP kelas kontrol, RPP kelas eksperimen, dinyatakan valid, serta dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, hasil penghitungan *Aiken's V* dari kedua validator untuk kuesioner:

Tabel 3.3. Hasil Penghitungan Nilai *Aiken's V* untuk Kuesioner

No	Komponen	Nilai <i>Aiken's V</i>	Keterangan
1	Kuesioner Nomor 1	1	Valid
2	Kuesioner Nomor 2	1	Valid
3	Kuesioner Nomor 3	1	Valid
4	Kuesioner Nomor 4	1	Valid
5	Kuesioner Nomor 5	1	Valid
6	Kuesioner Nomor 6	1	Valid
7	Kuesioner Nomor 7	1	Valid
8	Kuesioner Nomor 8	0,98	Valid
9	Kuesioner Nomor 9	0,98	Valid

10	Kuesioner Nomor 10	1	Valid
11	Kuesioner Nomor 11	1	Valid
12	Kuesioner Nomor 12	0,98	Valid
13	Kuesioner Nomor 13	1	Valid
14	Kuesioner Nomor 14	1	Valid
15	Kuesioner Nomor 15	0,95	Valid
16	Kuesioner Nomor 16	1	Valid
17	Kuesioner Nomor 17	1	Valid
18	Kuesioner Nomor 18	1	Valid
19	Kuesioner Nomor 19	1	Valid
20	Kuesioner Nomor 20	1	Valid
21	Kuesioner Nomor 21	1	Valid
22	Kuesioner Nomor 22	0,98	Valid
23	Kuesioner Nomor 23	1	Valid
24	Kuesioner Nomor 24	1	Valid
25	Kuesioner Nomor 25	1	Valid
26	Kuesioner Nomor 26	1	Valid
27	Kuesioner Nomor 27	0,98	Valid
28	Kuesioner Nomor 28	0,98	Valid
29	Kuesioner Nomor 29	1	Valid
30	Kuesioner Nomor 30	1	Valid
31	Kuesioner Nomor 31	1	Valid
32	Kuesioner Nomor 32	1	Valid
33	Kuesioner Nomor 33	1	Valid
34	Kuesioner Nomor 34	1	Valid
35	Kuesioner Nomor 35	1	Valid
36	Kuesioner Nomor 36	0,95	Valid
37	Kuesioner Nomor 37	0,98	Valid
38	Kuesioner Nomor 38	1	Valid
39	Kuesioner Nomor 39	1	Valid
40	Kuesioner Nomor 40	1	Valid
41	Kuesioner Nomor 41	1	Valid
42	Kuesioner Nomor 42	1	Valid

Penghitungan lengkap nilai *Aiken's V* untuk kuesioner dapat dilihat pada Lampiran B-6. Berdasarkan Tabel 3.3. diketahui bahwa semua butir kuesioner dinyatakan valid, serta dapat digunakan dalam penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal dari sebuah instrumen (Muzakki, 2019: 115). Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *percentage of agreement* (PA). *Percentage of agreement* adalah persentase persamaan nilai para ahli terhadap sebuah instrumen (Fadhilla & Sabani, 2022: 53).

Nilai *percentage of agreement* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PA = \left(1 - \frac{A - B}{A + B}\right) \times 100\%$$

Keterangan:

PA = nilai *percentage of agreement*

A = nilai dari ahli (nilai yang lebih besar)

B = nilai dari ahli (nilai yang lebih kecil)

(Fadhilla & Sabani, 2022: 53)

Nilai *percentage of agreement* yang semakin tinggi, menunjukkan semakin baik atau reliabel instrumen tersebut. Kuesioner dikatakan reliabel apabila kuesioner tersebut memiliki nilai lebih besar atau sama dengan 75% (Fadhilla & Sabani, 2022: 53).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 hingga 16 April 2025. Nilai *percentage of agreement* untuk uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan hasil penilaian yang sama dari kedua validator untuk uji validitas. Berikut ini adalah hasil penghitungan nilai *percentage of agreement* dari kedua validator:

Tabel 3.4. Hasil Penghitungan Nilai *Percentage of Agreement*

No	Komponen	Nilai <i>Percentage of Agreement</i>	Keterangan
1	RPP Kelas Eksperimen	100%	Reliabel
2	RPP Kelas Kontrol	97,44%	Reliabel
3	Kuesioner	99,53%	Reliabel

Penghitungan lengkap untuk nilai *Percentage of Agreement* untuk RPP kelas eksperimen dapat dilihat pada Lampiran B-2, nilai *Percentage of Agreement* untuk RPP kelas kontrol dapat dilihat pada Lampiran B-4, dan nilai *Percentage of Agreement* untuk kuesioner dapat dilihat pada Lampiran B-6. Berdasarkan Tabel 3.4. diketahui bahwa RPP kelas kontrol, RPP kelas eksperimen, dan semua butir kuesioner dinyatakan reliabel, serta dapat digunakan dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Peneliti merincikan teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah. Hal ini bertujuan agar teknik analisis data lebih mudah dipahami.

1. Rumusan Masalah 1

Rumusan masalah 1 dijawab dengan menganalisis hasil kuesioner yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen dan kontrol. Tiap butir kuesioner dibobot menggunakan skor dengan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur respons positif dan negatif terhadap suatu pernyataan angket (Sudaryono, 2016: 102). Skala

likert untuk kuesioner kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Pedoman Skala Likert

Pilihan	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Setelah tiap butir pernyataan kuesioner diberi skor menggunakan skala *likert*, maka jumlah skor kuesioner diubah menjadi skala seratus dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{168} \times 100$$

Keterangan:

K = kemandirian belajar

Selanjutnya, skor kemandirian belajar peserta didik disesuaikan dengan kategori berikut ini:

$25 \leq K < 40$ kemandirian belajar tergolong sangat kurang
 $40 \leq K < 55$ kemandirian belajar tergolong kurang
 $55 \leq K < 70$ kemandirian belajar tergolong cukup
 $70 \leq K < 85$ kemandirian belajar tergolong baik
 $85 \leq K \leq 100$ kemandirian belajar tergolong sangat baik
 (Sudaryono, 2016: 102)

2. Rumusan Masalah 2

Rumusan masalah 2 dijawab dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata pada hasil kuesioner yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung

di kelas eksperimen dan kontrol. Namun, sebelum melakukan uji perbedaan rata-rata terdapat uji prasyarat yang perlu dilakukan terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji prasyarat pada statistika inferensial untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak (Kadir, 2015: 144). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk*. Alasan peneliti menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena hasil angket kemandirian belajar peserta didik akan berupa data tunggal dan berjumlah kurang dari 50 (Aminoto & Agustina, 2020: 214).

Penghitungan uji *Shapiro-Wilk* dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences 27* (SPSS 27). Data yang dikumpulkan akan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Kadir, 2015: 156).

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians adalah uji prasyarat pada statistika inferensial untuk menentukan sekelompok data memiliki varians yang sama atau tidak (Kadir, 2015: 159). Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Levene*.

Penghitungan uji *Levene* dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences 27* (SPSS 27). Data yang dikumpulkan akan memiliki varians yang homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Kadir, 2015: 170).

c. Uji Perbedaan Rata-Rata

Uji perbedaan rata-rata yang digunakan akan bergantung dari hasil uji prasyarat yang dilakukan. Apabila data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka digunakan uji t 2 sampel independen; apabila data berdistribusi normal, namun memiliki varians yang tidak homogen, maka digunakan uji t'; apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *U-Mann Whitney* (Sugiyono, 2021: 247).

Terdapat hipotesis statistik dalam penggunaan uji perbedaan rata-rata. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

H_1 : Ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

Penghitungan uji perbedaan rata-rata dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences 27*

(SPSS 27). H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Kadir, 2015: 302). Jika H_0 ditolak, berarti ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*. Jika H_0 gagal ditolak, berarti tidak ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

d. *Effect Size*

Setelah uji perbedaan rata-rata dilakukan, maka analisis data dilanjutkan dengan *effect size*. *Effect size* adalah ukuran mengenai besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Cohen, 1988: 8). *Effect size* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hedge's g*. Alasan penggunaan *hedge's g* karena data dalam penelitian ini berasal dari 2 kelas independen.

Penghitungan nilai *effect size hedge's g* dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences 27* (SPSS 27). Setelah mendapatkan nilai dari *effect size hedge's g*, selanjutnya peneliti menentukan besaran pengaruhnya menggunakan kriteria berikut ini (Cohen, 1988: 40):

Tabel 3.6. Kriteria *Effect Size*

No.	Nilai <i>Hedge's G</i>	<i>Effect Size</i>
1	0,2	Kecil
2	0,5	Sedang
3	0,8	Besar

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

a. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XI IPS 3 dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 22 April 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah “Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih”. Peneliti memulai kegiatan dengan memberikan salam semangat, memimpin doa pembuka, serta memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik. Peneliti kemudian melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik berdialog untuk mengingat kembali materi pembelajaran sebelumnya, sebelum akhirnya menyampaikan tujuan serta garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Peserta didik mengikuti penjelasan peneliti mengenai makna konflik dan kekerasan di Indonesia, serta menyimak kisah inspiratif tentang Pastor John Djonga yang berjuang di tengah konflik Papua. Peserta didik juga mendalami materi melalui teks Kitab Suci dari Injil Matius 26:47-56, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai kasih dan penolakan terhadap kekerasan yang diajarkan oleh Yesus.



Gambar 4.1. Peneliti menjelaskan makna konflik dan kekerasan di Indonesia



Gambar 4.2. Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya

Kegiatan ditutup dengan penulisan refleksi pribadi tentang pentingnya membangun budaya kasih, penyimpulan bersama mengenai inti materi, serta pembagian soal untuk dikerjakan di rumah. Peneliti

juga menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan membahas topik “Aborsi”, kemudian mengajak peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa bersama.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 29 April 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah “Aborsi”. Peneliti memulai kegiatan dengan memberi salam semangat, mengajak peserta didik berdoa bersama, serta memberikan umpan balik secara lisan terhadap refleksi peserta didik pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, peneliti memeriksa kehadiran peserta didik. Dalam pertemuan ini, satu orang peserta didik tidak dapat hadir karena mendapat dispensasi untuk mengikuti kegiatan lomba di luar sekolah.

Pada kegiatan inti, peneliti mengajak peserta didik untuk mengamati berita “Menyusuri Praktik Aborsi Ilegal di Jakarta” sebagai pengantar materi. Peneliti kemudian mengembangkan diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai pandangan pribadi terhadap aborsi, alasan orang melakukan aborsi, serta pengaruh sosial dan moral yang ditimbulkan. Setelah itu, peneliti mengarahkan peserta didik untuk mencermati pandangan Kitab Suci, ajaran Gereja, dan hukum negara tentang perlindungan hidup anak dalam kandungan. Peserta didik juga diberikan tugas untuk mencari dan mengomunikasikan informasi mengenai tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh remaja dan keluarga agar tidak terlibat dalam praktik aborsi. Informasi ini kemudian

peserta didik tuliskan dan presentasikan secara bergiliran di depan kelas, dengan peneliti memberikan umpan balik dan klarifikasi.



Gambar 4.3. Peneliti memberikan pertanyaan reflektif

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan penulisan refleksi pribadi mengenai pentingnya menjaga pergaulan remaja yang sehat dan menjauhkan diri dari perilaku seksual yang menyesatkan. Peserta didik juga menulis doa atau puisi sebagai bentuk niat dan komitmen pribadi. Setelah itu, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan inti pembelajaran dan membagikan soal tugas rumah. Peneliti juga menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya akan membahas topik “Bunuh Diri dan *Euthanasia*”, kemudian mengajak peserta didik menutup kegiatan dengan doa bersama.



Gambar 4.4. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan inti materi

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Selasa, 6 Mei 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah “Bunuh Diri dan *Euthanasia*”. Peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan salam semangat, mengajak peserta didik berdoa bersama, serta memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik. Selanjutnya, peneliti mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pokok bahasan pada pertemuan sebelumnya, sekaligus memberikan umpan balik secara lisan terhadap hasil refleksi dan doa atau puisi yang telah peserya didik buat.

Pada pertemuan ketiga ini, tidak semua peserta didik hadir di kelas dari awal jam pelajaran karena beberapa di antaranya mendapatkan dispensasi untuk mengikuti latihan persiapan pentas seni sekolah. Akibatnya, jumlah peserta didik di kelas tampak lebih sedikit dibandingkan biasanya, namun pada pertengahan pembelajaran peserta

didik yang mengikuti latihan persiapan pentas seni sekolah telah selesai latihan dan kembali mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut tidak mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya yang tetap hadir. Peserta didik tetap menunjukkan sikap antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan mengamati berita mengenai kasus bunuh diri, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab seputar penyebab dan pandangan terhadap fenomena tersebut. Peserta didik merespons dengan kritis dan aktif dalam berdiskusi, terutama saat membahas perbedaan pandangan terhadap *euthanasia* dari sudut pandang etika dan moral Kristiani.



Gambar 4.5. Peneliti menampilkan berita mengenai kasus bunuh diri

Setelah itu, peneliti membimbing peserta didik untuk mendalami pandangan Gereja Katolik tentang bunuh diri dan *euthanasia*, termasuk

dokumen-dokumen ajaran Gereja yang relevan. Peserta didik diminta untuk mencari informasi, menuliskan hasil temuannya, dan kemudian menyampaikannya kepada teman-temannya secara bergiliran. Peneliti memberikan klarifikasi dan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahamannya.



Gambar 4.6. Peneliti membimbing peserta didik untuk mendalami pandangan Gereja Katolik tentang bunuh diri dan *euthanasia*

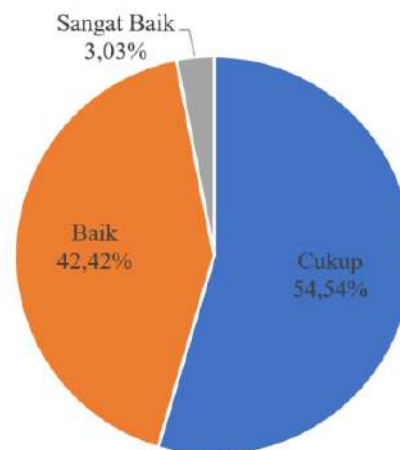
Pada akhir pembelajaran di pertemuan ketiga ini, peneliti memberikan kuesioner kemandirian belajar kepada peserta didik. Pengisian kuesioner kemandirian belajar ini dilaksanakan dalam waktu 15 menit. Adapun hasil kuesioner kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 yang diberikan model pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Kuesioner Kemandirian Belajar Kelas Kontrol

No.	Responden	Skor Total	Nilai	Keterangan
1	K1	111	66,07	Cukup
2	K2	110	65,48	Cukup
3	K3	122	72,62	Baik
4	K4	125	74,40	Baik
5	K5	145	86,31	Sangat Baik
6	K6	135	80,36	Baik
7	K7	106	63,10	Cukup
8	K8	112	66,67	Cukup
9	K9	134	79,76	Baik
10	K10	102	60,71	Cukup
11	K11	106	63,10	Cukup
12	K12	128	79,19	Baik
13	K13	126	75,00	Baik
14	K14	114	67,86	Cukup
15	K15	108	64,29	Cukup
16	K16	141	83,93	Baik
17	K17	117	69,64	Cukup
18	K18	117	69,64	Baik
19	K19	106	63,10	Cukup
20	K20	102	60,71	Cukup
21	K21	110	65,48	Cukup
22	K22	124	73,81	Baik
23	K23	113	67,26	Cukup
24	K24	112	66,67	Cukup
25	K25	128	79,19	Baik
26	K26	102	60,71	Cukup
27	K27	123	73,21	Baik
28	K28	121	72,02	Baik
29	K29	104	61,90	Cukup
30	K30	136	80,95	Baik
31	K31	121	72,02	Baik
32	K32	113	67,26	Cukup
33	K33	102	60,71	Cukup
Jumlah		3876	2307,14	-
Rata-Rata		117,45	69,91	Cukup

Penghitungan lengkap hasil kuesioner kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 dapat dilihat pada Lampiran B-10. Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui, nilai tertinggi adalah 86,31 yang diperoleh K5; nilai

terendah adalah 60,71 yang diperoleh K10, K20, K26, dan K33. Selanjutnya, diketahui sebanyak 18 orang atau 54,54% peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori cukup; 14 orang atau 42,42% peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori baik; 1 orang atau 3,03% peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori sangat baik.



Gambar 4.7. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Selain itu, terlihat juga bahwa rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 3 adalah 69,91 dan berada pada kategori cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori berada pada kategori cukup.

b. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XI IPS 2 dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based flipped classroom*. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 25 April 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah “Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih”.

Pada kelas ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyusun, menyampaikan, dan mendiskusikan hasil penyelidikannya terkait budaya kekerasan dan budaya kasih berdasarkan kisah Pastor John Djonga serta Injil Matius 26:47–56. Sebelum pelaksanaan kegiatan dalam kelas, peserta didik telah melaksanakan kegiatan luar kelas, yakni dengan membaca bahan pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan yang telah dibagikan melalui grup *Whatsapp*. Peserta didik juga dibagi dalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang dan diberi tugas untuk mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber, seperti artikel, Kitab Suci, dan dokumen Gereja.

Saat memasuki kegiatan pembelajaran di kelas, proses presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan menggunakan media *powerpoint*. Setiap kelompok menyampaikan hasil penyelidikannya secara bergiliran dan didampingi sesi tanya jawab dari kelompok lain.



Gambar 4.8. Peserta didik melakukan presentasi

Kegiatan ditutup dengan penulisan refleksi pribadi tentang pentingnya membangun budaya kasih, penyimpulan bersama mengenai inti materi, serta pembagian soal untuk dikerjakan di rumah. Peneliti juga menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan membahas topik “Aborsi”, kemudian mengajak peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa bersama.



Gambar 4.9. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan inti materi

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat, 2 April 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah “Aborsi”. Pada sesi ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran, baik dalam kegiatan luar kelas maupun saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Sebelum pertemuan tatap muka di kelas, peserta didik telah melaksanakan kegiatan luar kelas melalui grup *Whatsapp*. Peneliti membagikan materi berupa *powerpoint* tentang negara-negara yang mendukung dan menolak praktik aborsi, serta memandu peserta didik untuk mengamati dan memahami isu tersebut dari berbagai perspektif. Peserta didik kemudian dibagi dalam 6 kelompok yang sama seperti pada pertemuan pertama untuk mengerjakan tugas eksploratif berdasarkan beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan aspek moral, sosial, psikologis, hukum, serta pandangan Kitab Suci dan Gereja mengenai aborsi.



Gambar 4.10. Peserta didik melakukan presentasi

Selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peserta didik mempresentasikan hasil penyelidikannya dalam bentuk *powerpoint* yang telah peserta didik siapkan. Peneliti membimbing peserta didik dalam menganalisis dan menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Kegiatan ditutup dengan penulisan refleksi pribadi mengenai pentingnya menjaga pergaulan remaja yang sehat dan menjauhkan diri dari perilaku seksual yang menyesatkan. Peserta didik juga menulis doa atau puisi sebagai bentuk niat dan komitmen pribadi. Setelah itu, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan inti pembelajaran dan membagikan soal tugas rumah. Peneliti juga menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya akan membahas topik “Bunuh Diri dan *Euthanasia*”, kemudian mengajak peserta didik menutup kegiatan dengan doa bersama.



Gambar 4.11. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan inti materi

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Jumat, 9 Mei 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah “Bunuh Diri dan *Euthanasia*”. Kegiatan dimulai sejak di luar kelas, di mana peneliti telah membagikan *powerpoint* berisi berita aktual mengenai bunuh diri dan praktik *euthanasia* melalui grup *Whatsapp* kelas. Peserta didik diminta untuk mengamati materi tersebut secara saksama.

Peneliti kemudian membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok yang sama seperti pada pertemuan pertama dan kedua untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang mencakup aspek psikologis, sosial, moral, serta doktrin Gereja dan hukum terkait kedua isu ini. Selama kegiatan di dalam kelas, peserta didik mempresentasikan hasil penyelidikannya dalam bentuk *powerpoint*, yang kemudian disampaikan di hadapan seluruh kelas.



Gambar 4.12. Peserta didik melakukan presentasi

Peneliti bertindak sebagai fasilitator. Peneliti memberikan bimbingan selama proses diskusi dan membantu peserta didik mengembangkan argumennya berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk Kitab Suci, dokumen Gereja, dan artikel aktual.



Gambar 4.13. Peneliti memberikan bimbingan selama proses diskusi

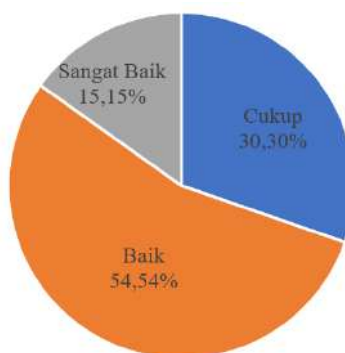
Pada akhir pembelajaran di pertemuan ketiga ini, peneliti memberikan kuesioner kemandirian belajar kepada peserta didik. Pengisian kuesioner kemandirian belajar ini dilaksanakan dalam waktu 15 menit. Adapun hasil kuesioner kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 2 yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Kuesioner Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen

No.	Responden	Skor Total	Nilai	Keterangan
1	E1	152	90,48	Sangat Baik
2	E2	130	77,38	Baik
3	E3	127	75,60	Baik
4	E4	107	63,69	Cukup
5	E5	124	73,81	Baik
6	E6	133	79,17	Baik
7	E7	125	74,40	Baik
8	E8	160	95,24	Sangat Baik
9	E9	114	67,86	Cukup
10	E10	161	95,83	Sangat Baik
11	E11	112	66,67	Cukup
12	E12	144	85,71	Sangat Baik
13	E13	108	64,29	Cukup
14	E14	128	79,19	Baik
15	E15	105	62,50	Cukup
16	E16	155	92,26	Sangat Baik
17	E17	136	80,95	Baik
18	E18	130	77,38	Baik
19	E19	125	74,40	Baik
20	E20	133	79,17	Baik
21	E21	137	81,55	Baik
22	E22	122	72,62	Baik
23	E23	101	60,12	Cukup
24	E24	133	79,17	Baik
25	E25	118	70,24	Baik
26	E26	129	76,79	Baik
27	E27	102	60,71	Cukup
28	E28	124	73,81	Baik
29	E29	102	60,71	Cukup
30	E30	123	73,21	Baik
31	E31	103	61,31	Cukup
32	E32	129	76,79	Baik
33	E33	113	67,26	Cukup
Jumlah		4145	2467,26	-
Rata-Rata		125,61	74,77	Baik

Penghitungan lengkap hasil kuesioner kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 2 dapat dilihat pada Lampiran B-9. Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui, nilai tertinggi adalah 95,83 yang diperoleh E10;

nilai terendah adalah 60,12 yang diperoleh E23. Selanjutnya, diketahui sebanyak 10 orang atau 30,30% peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori cukup; 18 orang atau 54,54% peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori baik; 5 orang atau 15,15% peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori sangat baik.

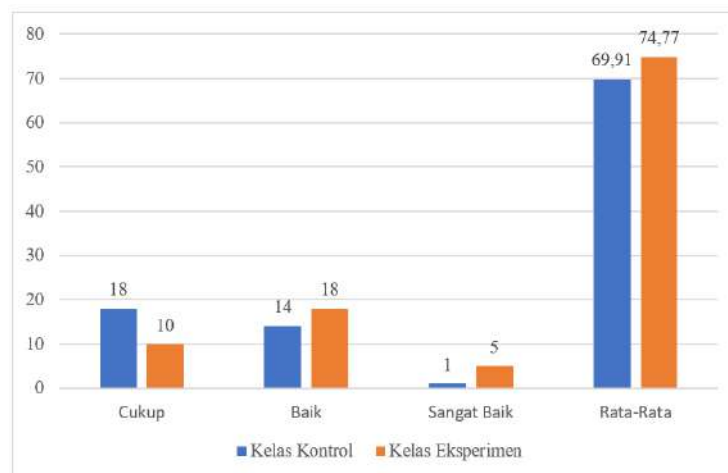


Gambar 4.14. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Selain itu, terlihat juga bahwa rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 2 adalah 74,77 dan berada pada kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* berada pada kategori baik.

c. Perbedaan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

Setelah mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak, baik yang diberikan model pembelajaran ekspositori, maupun yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom*, selanjutnya peneliti membandingkan kemandirian belajar peserta didik dari kedua kelas tersebut yang hasilnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.15. Perbandingan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan Gambar 4.15. diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kategori kemandirian belajar peserta didik kelas eksperimen juga lebih baik dibandingkan peserta didik kelas kontrol. Kemandirian belajar peserta didik kelas

eksperimen berada pada kategori baik, sedangkan kemandirian belajar peserta didik kelas kontrol berada pada kategori cukup.

Apabila melihat untuk tiap kategori kemandirian belajarnya diketahui bahwa jumlah peserta didik dengan kemandirian belajar kategori cukup lebih banyak di kelas kontrol daripada kelas eksperimen; namun untuk kategori baik dan sangat baik lebih banyak di kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

2. Pengaruh Model *Problem Based Flipped Classroom* Terhadap Kemandirian Belajar

Setelah melihat perbedaan kemandirian belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol, agar mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan untuk seluruh kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak, peneliti akan menguji perbedaan rata-ratanya secara statistika. Namun, sebelum membandingkannya peneliti harus melakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Adapun hasil uji prasyaratnya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*. Alasan peneliti menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena hasil angket kemandirian belajar peserta didik akan berupa data tunggal dan berjumlah kurang dari 50. Data yang diuji normalitasnya adalah hasil kuesioner kemandirian belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penghitungan uji *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan SPSS 27.

Output SPSS untuk uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran B-20. Berdasarkan *output* SPSS diketahui nilai sig. hasil kuesioner kemandirian belajar kelas eksperimen = $0,107 > 0,05$; maka data hasil kuesioner kemandirian belajar kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai sig. hasil kuesioner kemandirian belajar kelas kontrol = $0,074 > 0,05$; maka data hasil kuesioner kemandirian belajar kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians yang digunakan adalah uji *Levene*. Data yang di uji homogenitas variansnya adalah hasil kuesioner kemandirian belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penghitungan uji *Levene* menggunakan bantuan SPSS 27.

Output SPSS untuk uji homogenitas dapat dilihat pada Lampiran B-21. Berdasarkan *output* SPSS diketahui nilai sig. = $0,229 > 0,05$; maka hasil kuesioner kemandirian belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

c. Uji Perbedaan Rata-Rata

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas varians, diketahui bahwa data pada penelitian ini memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan menggunakan uji t 2 sampel independen. Penghitungan uji t 2 sampel independen menggunakan bantuan SPSS 27.

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

H_1 : Ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

Output SPSS untuk uji t 2 sampel independen dapat dilihat pada Lampiran B-21. Berdasarkan *output* SPSS diketahui nilai $\text{sig.} = 0,025 < 0,05$; maka H_0 ditolak. Jadi, ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

d. *Effect Size*

Selanjutnya, agar mempertajam jawaban atas pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak, maka analisis data ini dilanjutkan dengan *effect size*. *Effect size* yang

digunakan adalah *hedge's g*. Penghitungan nilai *effect size hedge's g* menggunakan bantuan SPSS 27.

Output SPSS untuk *effect size* dapat dilihat pada Lampiran B-22. Berdasarkan *output* SPSS diketahui nilai *hedge's g* = 0,559. Jadi pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak berada pada kategori sedang berdasarkan Tabel 3.6.

B. Pembahasan

1. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemandirian belajar kelas yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas yang diberikan model pembelajaran ekspositori (74,77 > 69,91). Selain rata-rata nilai, kemandirian belajar peserta didik yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* lebih baik daripada peserta didik yang diberikan model ekspositori juga terlihat dari kategorinya, di mana peserta didik yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* memiliki kemandirian belajar yang baik, sedangkan peserta didik yang diberikan model ekspositori memiliki kemandirian belajar yang cukup. Perbedaan kemandirian belajar antara peserta didik kelas eksperimen dan kontrol juga dipertegas oleh hasil uji t 2 sampel indenpenden yang menyimpulkan ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA

Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*.

Kategori baik yang dicapai oleh kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Salah satu bentuk nyata dari kemandirian belajar yang tampak pada kelas eksperimen adalah mengerjakan tugas secara berkelompok di luar kelas dan kemudian dipresentasikan di kelas. Aktivitas ini menuntut peserta didik untuk mengatur waktunya, membagi peran dalam kelompok, memahami materi secara mandiri, dan bertanggung jawab atas hasil kerja secara bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Adjie, Armayati, & Rizal (2023: 538) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar yang baik memiliki tanggung jawab diri, percaya diri, inisiatif, motivasi dan kemampuan menetapkan tujuan belajar. Sifat-sifat tersebut memungkinkan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan proses belajarnya lebih efektif, baik secara individu maupun dalam kerja sama dengan orang lain, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Sementara itu pada kelas kontrol yang mencapai kategori cukup dalam kemandirian belajar, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu belajar secara mandiri. Beberapa dari peserta didik pada kelas ini masih bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, belum memiliki inisiatif yang kuat, kurang aktif dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Hal ini tampak dalam kegiatan pembelajaran yang

dilakukan di kelas saat peserta didik diminta mengumpulkan informasi terkait pertanyaan yang diberikan oleh peneliti saat di dalam kelas. Hasil penelitian Thoken, Asrori, & Purwanti (2017: 1) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik biasanya sadar bahwa dirinya bertanggung jawab atas apa yang dipelajari, tanpa perlu bergantung kepada orang lain. Ciri-ciri utamanya adalah mempunyai semangat dari diri sendiri, bertanggung jawab atas cara belajar, dan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang baik. Peserta didik seperti ini biasanya lebih aktif, mau berusaha sendiri, dan ingin terus berkembang, sehingga hasil belajarnya pun menjadi lebih baik.

2. Pengaruh Model *Problem Based Flipped Classroom* Terhadap Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui model pembelajaran *problem based flipped classroom* ini telah terbukti secara empiris memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak. Pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak berada pada kategori sedang.

Pengaruh ini disebabkan karena model pembelajaran *problem based flipped classroom* menyediakan langkah pembelajaran yang membuat peserta didik mempunyai waktu untuk belajar secara mandiri di rumah. Dengan belajar secara mandiri di rumah, peserta didik dapat mengatur sendiri ritme belajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Shi, dkk. (2018: 78)

yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan di luar kelas untuk belajar secara mandiri, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi konsep-konsep pembelajaran sesuai kecepatan dan kemampuannya sendiri.

Hal tersebut membuat peserta didik merasa nyaman dalam menjalani proses pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Shattuck (2016: 1991) yang menemukan bahwa pembelajaran di rumah meningkatkan kenyamanan peserta didik secara signifikan. Melalui perasaan nyaman ini, peserta didik lama-kelamaan akan terbiasa untuk belajar secara mandiri di rumah.

Selain adanya langkah pembelajaran yang membuat peserta didik mempunyai waktu untuk belajar secara mandiri di rumah, penggunaan masalah yang sesuai dengan dunia nyata juga turut berperan dalam pemberian pengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik. Penggunaan masalah dunia nyata membuat peserta didik merasa dekat dengan permasalahan tersebut dan serius untuk menyelesaikannya (Lin, dkk., 2024: 1).

Di saat peserta didik serius untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik secara tidak langsung memberikan waktu pada dirinya untuk mempelajari materi tersebut secara mandiri. Selain itu, memecahkan masalah nyata dalam langkah pembelajaran *problem based flipped classroom* memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi ide satu sama lain (Wang, dkk., 2019: 607). Kegiatan tersebut tentu

meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kemandirian belajarnya.

Oleh karena itu, model pembelajaran *problem based flipped classroom* dapat memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yang ingin menjadikan peserta didik sebagai sosok yang mandiri dalam belajar.

Setelah melaksanakan 3 pertemuan, baik pada kelas eksperimen maupun kontrol, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, karena setiap langkah pembelajaran yang dirancang dalam RPP dapat dilaksanakan. Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Penggunaan laboratorium sebagai ruang belajar

Pada saat penelitian berlangsung, baik kelas XI IPS 2 maupun XI IPS 3 masih menumpang di ruang laboratorium karena ruang kelas sedang dalam tahap pembangunan. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar sedikit kurang optimal, terutama terkait kenyamanan peserta didik dalam menyimak dan mencatat materi. Meja-meja di ruang laboratorium tidak dirancang untuk kegiatan pembelajaran kelas seperti biasanya, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara efektif. Selain itu, suasana ruangan laboratorium yang memang bukan

dirancang untuk belajar jadi memengaruhi konsentrasi sebagian peserta didik.

2. Adanya interupsi saat pembelajaran

Pada pertemuan pertama di kelas XI IPS 2 saat presentasi sedang berlangsung seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris masuk ke dalam ruangan untuk menyampaikan beberapa informasi penting kepada peserta didik. Interupsi tersebut berlangsung selama kurang lebih 15 menit, sehingga mengurangi alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peneliti perlu menyesuaikan kembali alokasi waktu yang tersedia agar seluruh kelompok tetap memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

3. Ada kelompok yang tidak membawa *laptop*

Pada pertemuan kedua di kelas XI IPS 2 ada satu kelompok yang tidak membawa *laptop* sehingga *file* presentasi harus terlebih dahulu dikirimkan ke kelompok lain yang membawa *laptop*. Proses pengiriman *file* ini mengurangi alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga peneliti perlu menyesuaikan kembali alokasi waktu dengan mengurangi waktu presentasi kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* adalah 74,77; sehingga kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran *problem based flipped classroom* berada pada kategori baik. Selanjutnya, rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik diberikan model pembelajaran ekspositori adalah 69,91; sehingga kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori berada pada kategori cukup.
2. Ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas XI di SMA Gembala Baik Pontianak pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Hak Asasi Manusia yang diberikan model pembelajaran ekspositori dengan model pembelajaran *problem based flipped classroom*. Lebih lanjut, nilai *effect size hedge's g* adalah 0,559; sehingga pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap

kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Gembala Baik Pontianak berada pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman peneliti selama melaksanakan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Guru dapat mengadopsi model pembelajaran *problem based flipped classroom* sebagai model pembelajaran yang terstruktur dan inovatif dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik.
2. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam belajar secara mandiri di rumah maupun di kelas, serta aktif dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik perlu membangun kebiasaan refleksi atas nilai-nilai moral dan religius yang diperoleh dari pembelajaran.
3. Sekolah diharapkan dapat mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang strategi pembelajaran yang terstruktur dan inovatif dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *platform* atau *e-learning* terkini dalam memberikan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti pada variabel terikat lain, seperti pada ranah kognitif.

5. Peneliti selanjutnya dapat memberikan pemberitahuan kepada peserta didik sehari sebelum pembelajaran berlangsung, agar tidak ada peserta didik yang lupa membawa peralatan dan perlengkapan belajar.
6. Peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih baik serta berkonsultasi secara intens dengan sekolah terkait jadwal penelitian untuk meminimalkan interupsi dan memastikan kesiapan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, W., Armayati, L., & Rizal, I. (2023). The Relationship Between Self-Control and Learning Independence During the Covid-19 Pandemic. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*. 10(1): 538–543. (Online). (<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v10i1.4673>, dikunjungi 26 Mei 2025).
- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran). *Elementary*. 1(1): 41-47.
- Aminoto, T., & Agustina, D. (2020). *Mahir Statistika dan SPSS*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Arnata, I. W., Mardana, I. B. P., & Suwindra, I. N. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Flipped Classroom Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*. 10(1): 36-48. (Online). (<https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26709>, dikunjungi 5 Mei 2025).
- Aslamiyah, T. A., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 2(2): 109-114. (Online). (<http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>, dikunjungi 26 Maret 2025).
- Cakiroglu, U., & Ozturk, M. (2017). Flipped Classroom with Problem Based Activities: Exploring Self-regulated Learning in a Programming Language Course. *Educational Technology & Society*. 20(1): 337-349. (Online). (<https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.20.1.337>, dikunjungi 23 Februari 2025).
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Damanik, M. (2023). Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Model Discovery Learning Aku Memiliki Kemampuan Fase D Kelas VII SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 226-239.
- Dapiyanta, F. X. (2022). *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fadhilla, V., & Sabani. (2022). Pengembangan Instrumen Performance Assessment Siswa dalam Praktikum Fisika SMA Materi Listrik Dinamis di SMA Negeri 1 Langsa. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*. 8(2): 50-

56. (Online). (<https://doi.org/10.24114/jiaf.v8i2.33527>, dikunjungi 13 April 2025).
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1): 1617-1620.
- Gulo, D. (2023). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Materi Manusia MakhluK Pribadi Melalui Model PBL Fase E SMK Negeri 2 Tuhemberua. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*. 4(1): 210-225.
- Hadini, S. (2024). *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 14(1): 84-100.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*. 16(3): 235-265.
- Humairah, dkk. (2025). Pengaruh Integrasi Flipped Classroom dengan Problem Based Learning Berbantuan Animasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*. 9(1): 169-179. (Online). (<https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i1.5572>, dikunjungi 5 Mei 2025).
- Inayah, S., Septian, A., & Ramadhanty, C. L. (2021). The Development of Flipped Classroom Model Learning Device Based on Problem Based Learning to Improve Critical Thinking Ability and Self-Regulated Learning. *Proceedings International Conference on Education of Suryakencana 2021*.
- Ismail, I. H., dkk. (2024). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program R*. Gowa: CV. Ruang Tentor.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa, P., Hardjo, S., & Parinduri, M. A. (2023). Hubungan Displin dan Tanggung Jawab dengan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah SMA Swasta An-Nizam Medan. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 6(3): 2083-2091. (Online). (<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1511>, dikunjungi 26 Maret 2025).
- Kurniawati, I. L., Setyosari, P., Dasna, I. W., & Praherdhiono, H. (2021). *Problem-Based Flipped Classroom dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Lin, Y., dkk. (2024). Enhancing Students' Authentic Mathematical Problem-Solving Skills and Confidence Through Error Analysis of GPT-4 Solutions.

Research and Practice in Technology Enhanced Learning. (Online). (<https://doi.org/10.58459/rptel.2025.20034>, dikunjungi 12 Mei 2025).

Manan & Suarni. (2024). *Kemandirian Belajar*. Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher.

Mirlanda, E. P., Nindiasari, H., & Syamsuri. (2019). Pengaruh Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*. 4(1): 38-49. (Online). (<https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i1.1637>, dikunjungi 5 Mei 2025).

Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentukan dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2): 197–214.

Muzakki, H. (2019). *Sistem Penilaian Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Malang: Madani Media.

Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 1214-1223.

Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X”. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 7(1): 43-49. (Online). (<https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>, dikunjungi 26 Maret 2025).

Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*. 4(4): 789-798.

Shattuck, J. C. (2016). A Parallel Controlled Study of the Effectiveness of a Partially Flipped Organic Chemistry Course on Student Performance, Perceptions, and Course Completion. *Journal of Chemical Education*. 93(12): 1984-1992. (Online). (<https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.6b00393>, dikunjungi 12 Mei 2025).

Shi, Y., dkk. (2018). College Students’ Learning Outcomes in Flipped Classroom Instruction: A Literature Review. *International Symposium on Educational Technology*. (Online). (<https://doi.org/10.1109/ISET.2018.00026>, dikunjungi 12 Mei 2025).

Simatupang, J. (2023). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Beragama Katolik Mencapai Hasil Belajar Fase F Dengan Model PBL. *Semnaspa: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 788-802.

- Sirazieva, L. M., Fakhrutdinova, R. A., Kamasheva, J. L., & Leikin, M. (2017). Self-Regulated Learning in Higher Education. *Revista Publicando*. 4(13): 691-699.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Suko. (2020). *Menjadi Calon Guru*. Surabaya: Media Pustaka.
- Supriwidodo, P., & Astuti, A. (2023). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Berdiferensiasi Berbasis PBL Pendidikan Agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 59-73.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*. 14(1): 45-55.
- Thoken, F., Asrori, Purwanti. (2017). Analisis Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 6(12): 1-7. (Online). (<https://www.neliti.com/publications/214200/analisis-kemandirian-belajar-pada-siswa-kelas-x-sma-kemala-bhayangkari-sungai-ra>, dikunjungi 26 Mei 2025).
- Tobondo, Y. A., dkk. (2024). The Effectiveness of the Quasi-Class Action Approach: Integration of Problem-Based Learning, Flipped Classrooms, and Generative Learning Models. *Interdisciplinary Journal (IDe)*. 2(2): 95-104. (Online). (<https://doi.org/10.61254/idejournal.v2i2.56>., dikunjungi 23 Februari 2025).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online). (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, dikunjungi 29 Juni 2024)..
- Wahid, L. O. A. (2024). *Karakteristik Belajar*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Wang, G., dkk. (2019). Integration of Flipped Classroom and Problem Based Learning Model and its Implementation in University Programming Course. *International Conference on Computer Science and Education*. 606–610. (Online). (<https://doi.org/10.1109/ICCSE.2019.8845525>, dikunjungi 12 Mei 2025).

- Wolff, Lutz-Christian, & Chan, J. (2016). *Flipped Classroom for Legal Education*. Springer.
- Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yuliawan, H., & Nusantoro, E. (2020). Hubungan Antara Keyakinan Diri dan Perilaku Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMK Se-Kabupaten Boja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Edukasi*. 6(2): 124-138. (Online). (10.22373/je.v6i2.6369, dikunjungi 26 Maret 2025).